



**BADAN KEAHLIAN
DPR RI**
*Bridging research to parliament
Evidence based policy making*

TANTANGAN DAN PELUANG PERDAGANGAN INDONESIA TAHUN 2025

Yosua Pardamean Samuel
Analisis Legislatif Ahli Pertama
yosua.samuel@dpr.go.id

Yosephus Mainake
Analisis Legislatif Ahli Muda
yosephus.mainake@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Tahun 2025 menghadirkan tantangan bagi perdagangan Indonesia, terutama dengan pemerintahan baru yang masih beradaptasi dalam menentukan arah perdagangan Indonesia. Tantangan lain juga datang dari kebijakan proteksionis mitra dagang utama, seperti Amerika Serikat, yang cenderung meningkatkan tarif impor pada produk-produk tertentu. Kebijakan tersebut dapat mengurangi daya saing produk ekspor Indonesia, terutama di sektor manufaktur seperti tekstil, produk kayu, dan elektronik. Tantangan ini cukup sulit karena kecenderungan ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas mentah, seperti batu bara dan nikel cukup tinggi, yang menyebabkan tekanan akibat transisi global menuju energi terbarukan menjadi lebih tinggi. Ditambah lagi banyak negara beralih dari penggunaan bahan bakar fosil, sehingga permintaan batu bara diperkirakan menurun. Sementara itu, meskipun nikel masih relevan untuk produksi baterai kendaraan listrik, ketergantungan pada satu pasar utama seperti Cina berisiko terhadap kestabilan perdagangan Indonesia.

Fluktuasi nilai tukar rupiah juga menjadi tantangan besar, terutama karena ketidakpastian kondisi global akibat konflik geopolitik dan perubahan kebijakan moneter di negara-negara maju menyebabkan makin sulitnya rupiah untuk menguat. Kondisi ini dapat meningkatkan biaya impor bahan baku untuk industri domestik sekaligus mempersulit perencanaan perdagangan internasional. Selain itu, perlambatan ekonomi global dan menurunnya permintaan di pasar-pasar utama, seperti Uni Eropa dan Cina, dapat memengaruhi volume ekspor Indonesia.

Selain tantangan-tantangan tersebut, terdapat juga peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia. Salah satunya adalah keanggotaan penuh dalam forum ekonomi BRICS (Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan), yang memberikan akses lebih luas ke pasar negara-negara berkembang dengan potensi ekonomi yang besar. Ketua Dewan Pertimbangan Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, Arsjad Rasjid, menyambut positif keanggotaan ini dan menyebut BRICS sebagai peluang besar untuk kerja sama di bidang perdagangan, investasi, dan inovasi. Dengan sinergi yang kuat antara pemerintah dan sektor swasta, keanggotaan di BRICS diharapkan dapat membawa perekonomian Indonesia menuju pertumbuhan berkelanjutan dan berpotensi memperkuat posisi tawar Indonesia dalam perdagangan global.

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah transformasi digital yang pesat di Indonesia menawarkan peluang untuk meningkatkan kontribusi ekonomi digital terhadap perdagangan. Dengan nilai ekonomi digital yang diproyeksikan mencapai USD146 miliar pada tahun 2025, sektor ini dapat menjadi motor penggerak ekspor jasa berbasis teknologi, seperti *e-commerce*, layanan keuangan digital, dan teknologi kreatif. Diversifikasi ekspor ke produk dengan nilai tambah tinggi, seperti makanan olahan dan produk berbasis teknologi, juga menjadi peluang besar di tengah perubahan permintaan pasar global. Hal tersebut akan membuat Indonesia mengurangi kebergantungan ekspor hanya pada satu sektor.

Agar peluang tersebut dapat dimaksimalkan dan tantangan yang ada teratasi, pemerintah perlu mengimplementasikan strategi yang mencakup diversifikasi pasar ekspor, peningkatan inovasi produk domestik, penguatan sektor manufaktur, dan diplomasi ekonomi yang lebih agresif dalam menghadapi ketidakpastian global akibat dinamika ekonomi. Selain itu, investasi pada infrastruktur logistik dan penguatan regulasi dalam upaya mendukung ekonomi digital menjadi langkah penting untuk meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global.

Atensi DPR

Tahun 2025 menjadi tahun yang penuh tantangan sekaligus peluang bagi perdagangan Indonesia. Tantangan utamanya berasal dari adaptasi dari pemerintahan baru, proteksionis mitra dagang, bahkan sampai ketidakpastian kondisi global tentu berdampak pada fluktuasi nilai tukar rupiah yang mempengaruhi perdagangan negara. Pada tahun ini, Indonesia memiliki peluang yang dapat dimaksimalkan untuk mendorong sektor perdagangan. Salah satu peluang tersebut adalah keikutsertaan Indonesia dalam BRICS yang dapat berdampak positif bagi kondisi ekspor dan impor Indonesia. Selain itu, kemajuan teknologi yang perlu dimanfaatkan untuk perdagangan Indonesia. Diversifikasi pasar ekspor, produk domestik yang lebih inovatif, penguatan sektor-sektor perdagangan, dan diplomasi yang lebih baik. Hal-hal tersebut merupakan strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah dan memanfaatkan peluang yang ada. Komisi VI DPR RI dalam fungsi pengawasan perlu mengawasi efektivitas strategi yang diterapkan pemerintah untuk memaksimalkan setiap peluang dan menyelesaikan tantangan yang ada. Dengan demikian, kondisi perdagangan Indonesia dapat menjadi lebih baik dan lebih siap menghadapi dinamika global.

Sumber

cnbcindonesia.com, 17 Januari 2025;
Kompas, 16 Januari 2025;
kontan.co.id, 17 Januari 2025.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

EDITOR

Polhukam

Ahmad Budiman
Prayudi
Rachmi Suprihartanti S.
Novianti

Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.
Mandala Harefa
Ari Muliarta Ginting
Eka Budiyantri
Venti Eka Satya
Teddy Prasetiawan

Kesra

Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola
Yulia Indahri

LAYOUTER

Devindra Ramkas O.
Ully Ngesti Pratiwi
Desty Bulandari
Yustina Sari

Masyithah Aulia A.
Ulayya Sarfina
Yosephus Mainake
M. Z. Emir Zanggi
Muhammad Insan F.
Audry Amaradyaputri

Timothy Joseph S. G.
Nur Sholikah P. S.
Fieka Nurul Arifa



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka_bkdprri

©PusakaBK2025



Bridging Research to Parliament
Evidence Based Policy Making